

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

“Hubungan beracun atau *toxic relationship* merupakan istilah yang sangat populer pada saat ini. Kegiatan ini lebih difokuskan kepada kalangan remaja yang memulai memperluas pergaulannya seperti pacaran, dan berelasi. Maka harus lebih hati-hati agar tidak terjebak dalam hubungan yang salah” ungkap dr. Budiono Santoso, Ph.D Sp.FK., Ketua YASATRI dalam sambutannya.

Berdasarkan Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan Terhadap Perempuan 2019, dari 13.568 kasus kekerasan yang tercatat, 9.637 kasus berada di ranah privat (71%). Jumlah ini meningkat dari tahun 2018. Dari jumlah tersebut, jumlah kekerasan dalam pacaran mencapai 2.073 kasus, dan jumlah kekerasan terhadap istri mencapai 5.114 kasus. Dr. Primatia Yogi Wulandari, M.Si., Psikolog pakar psikologi Universitas Airlangga (UNAIR) dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan pada Rabu (18/12/19) menyebutkan bahwa *toxic relationship* paling berbahaya bila terjadi pada kalangan remaja atau pasangan yang menjadi orang tua dari anak-anaknya. Dampak dari perilaku *toxic relationship* dapat mempengaruhi psikologis seseorang. Mereka dapat menyalahkan diri sendiri akibat kejadian yang dialaminya.

Guru Besar Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FKKMK) UGM Prof. R.A. Yai Suryo Prabandari menerangkan, hubungan beracun tidak hanya terjadi pada suami istri dan berpacaran. Hubungan ini hanya menguntungkan satu pihak, merugikan diri sendiri dan bisa merugikan orang lain. Yai menjelaskan, Catatan Tahunan Komisi Nasional Antikekerasan terhadap perempuan tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat 13.568 kasus kekerasan. Sebagian diantaranya, yaitu 2.073 kasus kekerasan dalam hubungan berpacaran.

Menurut Hertlein, Wetchler, dan Piercy (2005), selingkuh adalah seluruh perilaku yang melanggar kontrak yang dimiliki antar pasangan. Tidak hanya itu, perselingkuhan juga menyangkut hubungan seksual dengan orang lain, perilaku *cybersex*, melihat pornografi, keintiman secara fisik seperti berciuman dan bergandengan tangan, serta keintiman secara emosi dengan orang lain selain pasangan. Dikutip dari Live Career, sebuah penelitian SHRM 2022 menunjukkan bahwa adanya jalinan hubungan asmara berpotensi terjadi di tempat kerja. Hasil penelitian menyebutkan 77 persen responden mengaku pernah menjalin asmara di tempat kerja.

Perselingkuhan di tempat kerja bisa dimulai dengan godaan polos, seperti ketika membuat kopi bersama, saling bertatapan lalu menjadi sesuatu yang lebih besar, menurut pakar hubungan dan seks dari situs yang membahas tentang perselingkuhan, *Illicit Encounters*, Jessica Leoni. Rasa familiar dapat membangun sebuah ketertarikan, apakah itu berupa relasi emosional maupun fisik. Jika tidak, situasi tersebut sangat menggoda untuk dicoba.

Penulis disini berperan sebagai sutradara dalam film pendek "Tak Lagi Sama" mempunyai ide untuk membuat film dengan cerita *Toxic relationship* dan juga perselingkuhan yang terjadi di dunia kerja khususnya pekerjaan di bidang FnB yaitu barista. Penulis telah mengalami dan melihat sendiri hubungan pasangan yang tidak sehat ketika salah satu pasangannya adalah seorang barista. Tidak semua barista seperti itu tetapi kebanyakan yang dilihat penulis selama bekerja dua tahun sebagai barista seperti itu. Barista yang menggoda pelanggan ataupun sebaliknya. Penulis ingin memberikan suguhan kepada khalayak luas untuk jangan mudah tergoda dengan lawan jenis ketika sudah memiliki pasangan. Saling menghargai kepada pasangan dan tidak selalu menuntut kepada pasangan.

Film merupakan sebuah media yang menyampaikan pesan dalam bentuk audio dan visual yang dikemas secara bagus dan layak untuk ditonton yang diperankan oleh aktor dan aktris. Banyak anggapan bahwa film juga bisa dijadikan sebagai media komunikasi terhadap audience sebagai sasaran utamanya. Anggapan ini tentu berangkat dari bentuk film itu sendiri. Melalui visual dan audio yang kuat dan hidup, film mampu menceritakan tentang sesuatu dan menyampaikan suatu gagasan atau pesan meski dalam waktu yang singkat dari tiap-tiap adegannya.

Film juga merupakan sebagai alat media komunikasi yang berupa gambar yang bergerak untuk mengkomunikasikan tentang sebuah realita yang ada dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat, salah satunya menceritakan tentang realita di masyarakat. Film dapat diartikan juga sebagai hasil budaya dan alat untuk mengekspresikan kesenian. Film merupakan gabungan dari berbagai teknologi dari fotografi dan rekaman audio atau suara, seni rupa, seni teater, seni sastra, arsitektur dan seni musik (Effendy, 2009).

Dalam komunikasi, film adalah salah satu komunikasi yang masuk kedalam tatanan komunikasi massa. Menurut Effendy komunikasi massa mempunyai siklus yang luas, seperti siaran radio dan televisi yang masuk ke dalam media massa modern. Film merupakan suatu media komunikasi audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak di suatu tempat

tertentu. Pesan di dalam film akan terbentuk sebuah persepsi dari esensi visual mencakup berbagai pesan pendidikan, hiburan, sosialisasi, dan informasi (Nugroho, 2013).

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan gagasan dari penulis kepada penonton film. Umumnya memiliki berbagai pesan di dalamnya, seperti pesan informasi, pengetahuan, maupun hanya hiburan semata. Secara umum film memiliki dua unsur, yaitu unsur naratif yang dimana pengembangan cerita terdiri dari tokoh, konflik, dan waktu. Seluruh elemen tersebut digabungkan sehingga menciptakan sebuah peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Unsur yang lain adalah unsur sinematik, yang menjadi aspek teknis dan mempunyai elemen pokok terdiri seperti *mise en scene*, *cinematography*, *editing*, dan *sound* (Pratista, 2008).

Film dianggap mampu menimbulkan kedekatan emosional yang baik dengan membangun persepsi dan opini penonton. Kedekatan emosional pada film dibangun melalui bagaimana cerita terbentuk dan tercipta melalui realita sosial yang ada di sekitar masyarakat. Menurut Alex Sobur, merefleksikan keadaan masyarakat dan menjadi rekaman dari sebuah realitas yang ada (Sobur, 2006).

Unsur sinematik merupakan aspek teknis yang ada dalam proses produksi film. Terdapat empat aspek pada unsur sinematik, meliputi *mise-en-scene*, *sinematografi*, *sound*, dan *editing*. *Mise-en-scene* terdiri dari setting, wardrobe, tata rias, pencahayaan, serta pemain dan pergerakan. *Mise-en-scene* merupakan segala sesuatu yang berada di depan kamera dan diambil gambarnya saat produksi film. *Mise-en-scene* adalah salah satu unsur sinematik yang mudah dikenali karena hampir semua gambar yang terlihat dalam film termasuk ke dalam bagian unsur ini. Setengah kekuatan film terdapat pada aspek *mise-en-scene* (Pratista, 2017:97).

Film pendek "Tak Lagi Sama" menceritakan seorang pemuda yang berusaha menjalani hidup yang penuh dengan tekanan dalam hubungan tetapi mendapatkan keberuntungan setelah melepaskan tekanan yang ada. Tujuan utama penciptaan film Pendek "Tak Lagi Sama" adalah sebagai media hiburan yang juga memiliki sisi pesan moral yang dapat dipetik oleh masyarakat, memiliki batasan usia penonton diatas 18 tahun agar pesan yang disampaikan lebih tepat sasaran.

## **1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus permasalahannya adalah bagaimana peran sutradara dalam film pendek "Tak Lagi Sama" ?

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Sutradara memiliki tanggung jawab penting dalam pembuatan dan penyampaian pesan film baik dalam bekerja dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sutradara dalam film pendek "Tak Lagi Sama" ?
2. Bagaimana peran sutradara pada saat pra produksi, produksi, hingga pasca produksi dalam film pendek "Tak Lagi Sama" ?
3. Bagaimana hasil akhir dari film pendek "Tak Lagi Sama" ?

### **1.3 Tujuan Penciptaan**

Tujuan dari produksi film pendek ini adalah untuk menggambarkan seberapa penting peran sutradara dalam pembuatan film pendek "Tak Lagi Sama". Film ini juga memiliki tujuan untuk mempraktikkan secara langsung di lapangan ilmu tentang *cinematography* yang sudah didapatkan selama menempuh perkuliahan ke dalam sebuah produksi film. Penulis juga berharap karya ini dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa yang akan menempuh skripsi atau tugas akhir penciptaan karya film terutama dalam bidang penyutradaraan.

### **1.4 Manfaat Penciptaan**

#### **1.4.1. Manfaat Praktis**

1. Menjadi wadah untuk menerapkan atau mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.
2. Sebagai wadah untuk mengembangkan bakat dan minat dalam bidang produksi Film.
3. Sebagai salah satu wadah untuk mencari bibit aktor atau aktris.
4. Memberikan motivasi untuk menciptakan karya baru yang lebih baik kedepannya.
5. Memberikan hiburan dan efek pesan berupa tontonan kepada audience yang menonton.

#### **1.4.2. Manfaat Akademis**

Memiliki karya baru dalam produksi film pendek yang berjudul "Tak Lagi Sama" yang dapat dijadikan acuan pengetahuan atau referensi bagi mahasiswa yang akan menciptakan karya film pendek di masa yang akan datang.